

**STRUKTUR FUNGSIONAL LEGENDA PERSEORANGAN
MUNING SEKAMIS DI DESA SEKAMIS KECAMATAN CERMIN
NAN GEDANG KABUPATEN SAROLANGUN PROVINSI JAMBI
DAN INYIAK SUSU SABALAH DI KANAGARIAN KOTO GADANG
KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM
PROVINSI SUMATRA BARAT**

Indah Galang Dana Pertiwi, Hasanuddin WS

Program studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: indahgalangdanapertiwi@yahoo.com

Abstract

This study aims to describe the similarities and differences in functional structure of the Legendary Individual *Muning Sekamis* and *Inyiak Susu Sabalah*. The data in this study are the functional structure of folklore personal legend *Muning Sekamis* and the functional structure of the individual legend *Inyiak Susu Sabalah*. The findings of this study, show that the folklore legend of *Muning Sekamis* and *Inyiak Susu Sabalah* based on functional structure, can be formulated in ten functions of the actors arranged in three situations, namely the initial situation, the situation of transformation, and the final situation. In the initial situation there are three functions of the performer, namely (a) living as an ancestor, (b) living and becoming an ancestor with other family members, (c) where the origin is unknown. In a transformation situation there are three functions of the performer, namely (d) only has one breast, (e) the breast is very long, (f) milk from her breasts can treat various diseases. In the final situation there are four functions of the perpetrator, namely (g) disappearing (turned off) at the end of the story, (h) installing a four-angle talisman, (i) a four-angle talisman has never been revoked until now, (j) the village where he lives with his descendants is called as a lost village. The functional structure of an individual folklore legend of *Muning Sekamis* is more complete, while the folklore legend of the individual *Inyiak Susu Sabalah* has a simpler functional story structure.

Keywords: *functional structure; individual legend; Muning Sekamis; Inyiak Susu Sabalah*

A. Pendahuluan

Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, dianggap benar-benar pernah terjadi, baik oleh pewaris aktif maupun pewaris pasifnya (*audience*), tetapi waktu terjadinya dalam zaman yang lebih muda (tidak terlalu lampau), dan terjadi di dunia seperti yang kita kenal sekarang ini (Danandjaya, 1991: 67). Di Provinsi Jambi, terdapat sebuah legenda perseorangan yang berjudul *Muning*

Sekamis yang terdapat di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, cerita ini mirip dengan legenda perseorangan yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang ada di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat dengan judul *Inyiak Susu Sabalah*.

Kemiripan tersebutlah yang menyebabkan beberapa peneliti tertarik melakukan penelitian sastra bandingan untuk mengetahui lebih jauh mengenai kemiripan kedua legenda tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih membandingkan struktur fungsional cerita rakyat legenda perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Penelitian ini termasuk kategori syarat dan ketentuan penelitian Sastra Bandingan yang ketiga yaitu berada dalam satu negara dan menggunakan bahasa yang berbeda. Legenda perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi menggunakan bahasa Melayu Jambi dialek Sekamis, sedangkan legenda *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat menggunakan bahasa Minangkabau dialek Koto Gadang.

Affinity atau keterkaitan dari kedua legenda perseorangan ini adalah sama-sama mengisahkan mengenai seorang nenek moyang yang berjenis kelamin perempuan yang hanya memiliki payudara sebelah atau tunggal dan kedua tokoh di dalam masing-masing legenda ini tidak diketahui asalnya dan menjadi penduduk pertama dan leluhur di daerahnya masing-masing. Berdasarkan *Affinity* atau keterkaitan kedua legenda ini lah, maka penting untuk diteliti untuk mengetahui persamaan dan perbedaan terkait struktur fungsional motif pelaku kedua legenda tersebut.

Hasanuddin WS (2018: 638) mengemukakan bahwa “Proop (1928) *is the first structuralist to conduct a genuine study of the narrative structure while providing a new meaning to the dichotomy of the fibula and sjuzet*” (Proop, 1928) adalah strukturalis pertama yang melakukan studi asli tentang struktur naratif yang memberikan makna baru untuk dikotomi *fibula* dan *sjuzet*). Dalam penelitiannya yang lain, Hasanuddin WS dkk, (2019: 12) di dalam artikelnya mengutip pendapat dari Proop (1967 dan 1987) yang menyimpulkan bahwa:

“narrative stories of the hundred from Russian folktales he collects has the same structure. The Structure that he intended was more to the functional structure, meaning in the folklore of the perpetrators and their characteristic can change, but the actions and functions are the same, do not change”

narasi naratif dari seratus cerita rakyat Rusia yang ia kumpulkan memiliki struktur yang sama. Struktur yang dimaksudkannya lebih kepada struktur fungsional, maksudnya di dalam cerita rakyat para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah-ubah, tetapi tindakan dan fungsinya sama, tidak berubah.

Model fungsional terdiri dari berbagai tindakan, dan fungsi-fungsinya dapat dinyatakan dalam kata benda seperti keberangkatan, kedatangan, hukuman, kematian, dan sebagainya (Adiluhung, 2011; 21-22). Fungsi didefinisikan sebagai tindakan tokoh dalam sebuah model cerita atau sebuah alur, hal ini seiring dengan pemikiran Greimas di atas dan juga pemikiran Propp (dalam Teeuw, 1984: 292) yang menyatakan sebagai berikut.

Fungsi menurut Propp diberi definisi kurang lebih sebagai berikut: “Fungsi adalah tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi maknanya untuk jalan lakonnya”. Sebagai contoh misalnya dapat disebut: I seorang anggota meninggalkan rumah (entah siapa orangnya: orang tua, raja, adik dan lain-lain). II tokoh utama atau pahlawan kena larangan atau pantangan tertentu (misalnya tidak boleh berbicara lagi; tidak boleh meninggalkan rumah; tidak boleh memetik bunga atau buah tertentu dan seterusnya); III tabu itu dilanggar.

Dalam penelitiannya, Hakim (2015) mengemukakan tentang struktur fungsional dari para ahli, yaitu Sudjiman (1988: 4 dan 56) serta Zaidan (2001:17) yang mengatakan bahwa pembahasan tentang tokoh dan fungsi-fungsinya dalam cerita sangat penting karena tokohlah yang menggerakkan peristiwa Seperti apakah sebuah cerita, apakah berkualitas dan disenangi oleh pembaca atau tidak sangat dipengaruhi oleh peran tokoh di dalamnya dan sebagainya. Selanjutnya, karakter tersebut memiliki fungsi dalam narasi sehingga narasi tersebut menjadi utuh dan padu.

Bagi Propp yang terpenting adalah tindakan pelaku yang ada dalam fungsi. Maksudnya adalah tindakan tokoh untuk menunjang jalannya sebuah cerita. Lebih lanjut Propp menandakan bahwa dalam setiap cerita memiliki konstruksi

yang di dalamnya terdapat beberapa motif. Motif terdiri atas beberapa unsur, yaitu pelaku, tindakan, dan penderita. Ketiga unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur yang tetap (perbuatan) dan unsur yang tidak tetap atau yang berubah (pelaku dan penderita). Propp berpendapat, yang terpenting adalah unsur yang tetap yaitu perbuatan. Hal yang terpenting dalam analisis adalah sebuah predikat (aksi ataupun tindakan) yang disebut dengan fungsi, tidak peduli siapa pelaku dan penderitanya. Hal inilah yang menjadi alasan untuk menggunakan teori fungsi Vladimir Propp dan menginterpretasikan motif tindakan pelaku yang dapat menimbulkan efek yang mudah dimengerti melalui penambahan variasi gaya dalam cerita (Propp 1973: 21—24).

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dikarenakan data di dalam penelitian ini berupa kata-kata dari informan (Moleong, 2009: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bersifat memaparkan data-data yang berupa uraian kata-kata bukan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (2012: 30) yaitu metode deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum atau catatan-catatan resmi lainnya.

Data dalam penelitian ini adalah struktur fungsional cerita rakyat legenda perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan struktur fungsional legenda perseorangan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Tahap pertama*, tahap perekaman cerita rakyat legenda *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Provinsi Jambi, direkam dengan menggunakan alat perekam audio. Kemudian, hasil rekaman tuturan yang telah didapatkan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan.

Data dikumpulkan dengan teknik, (1) studi kepustakaan, untuk memperoleh data mengenai legenda *Inyiak Susu Sabalah* dari skripsi Devi (2019) dan referensi yang akan menunjang penelitian, (2) studi lapangan, melakukan

observasi lapangan, dan (3) teknik wawancara langsung dengan informan. Selanjutnya, mentransliterasi hasil rekaman tuturan yang telah ditranskripsi dari bahasa daerah Melayu Jambi dialek Sekamis. *Tahap kedua*, pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan melalui teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori struktur fungsional yang dikemukakan oleh Propp.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Fungsional Cerita

Temuan penelitian ini, memperlihatkan bahwa cerita rakyat legenda *Muning Sekamis* dan *Inyiak Susu Sabalah* berdasarkan struktur fungsional, dapat dirumuskan dalam sepuluh fungsi pelaku yang tersusun dalam tiga situasi, yaitu situasi awal, situasi transformasi, dan situasi akhir. Pada situasi awal terdapat tiga fungsi pelaku, yaitu (a) hidup sebagai nenek moyang, (b) hidup dan menjadi nenek moyang bersama anggota keluarga yang lain, (c) tidak diketahui secara pasti dari mana asalnya. Pada situasi transformasi ada tiga fungsi pelaku, yaitu (d) hanya memiliki satu payudara, (e) payudara tersebut berukuran sangat panjang, (f) payudaranya bisa mengobati berbagai penyakit. Pada situasi akhir terdapat empat fungsi pelaku, yaitu (g) menghilang (dimatikan) di akhir cerita, (h) memasang azimat empat sudut, (i) azimat empat sudut tidak pernah dicabut hingga saat ini, (j) desa tempat tinggal bersama keturunannya disebut sebagai desa yang hilang.

Kedua cerita rakyat legenda perseorangan yang menjadi objek penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. Cerita rakyat legenda perseorangan *Muning Sekamis* pada situasi awal, diceritakan (a) Muning Sekamis adalah nenek moyang di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, (b) ia menjadi nenek moyang di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi bersama kedua saudaranya yaitu Panglimo Bekaping dan Panglimo Beguling, (c) tidak diketahui secara pasti dari mana asal ketiganya. Pada situasi transformasi, diceritakan (d) Muning Sekamis berpayudara tunggal sejak lahir, (e) payudara Muning Sekamis sangat sakti, bisa dilipat dan dililit ke leher, (f) air susunya bisa digunakan untuk menyatukan kepala Panglima Bekaping yang sudah terpecah belah menjadi lima bagian akibat

perang. Pada situasi akhir, diceritakan (g) Muning Sekamis dan kedua saudaranya menghilang, (h) hal tersebut disebabkan karena Muning Sekamis dan kedua saudaranya diketahui sempat memasang azimat empat sudut agar musuh tidak bisa menemukan mereka, (i) azimat tersebut tidak pernah dicabut dari tempatnya, (j) yang menyebabkan masyarakat awam tidak akan bisa melihat desa di mana Muning Sekamis dan keturunannya keturunan hidup dan berkembang hingga sekarang atau dengan kata lain desa tersebut adalah desa yang hilang.

Cerita rakyat legenda perseorangan *Inyiak Susu Sabalah* pada situasi awal, diceritakan (a) Inyiak Susu Sabalah adalah nenek moyang Suku Caniago di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat, (b) ia menjadi nenek moyang Suku Caniago di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat bersama anaknya yang bernama Inyiak Siti, (c) tidak diketahui secara pasti dari mana asal keduanya. Pada situasi transformasi, diceritakan (d) Inyiak Susu Sabalah berpayudara tunggal setelah salah satu payudaranya terkena tembilang ketika salah satu warga menggali makamnya. (e) Saat itu, warga mendengar ada tangisan anak-anak dari dalam makam, (f) kemudian warga memutuskan untuk menggali makam tersebut, anak-anak itu dikenal dengan nama Inyiak Siti. Pada Situasi akhir, diceritakan (g) Inyiak Susu Sabalah meninggal dunia (dihilangkan dari cerita), (h) ketika wafat (untuk yang kedua kalinya) Inyiak Susu Sabalah dimakamkan di tempat yang sama dengan tempat pertama kali ia dimakamkan, (i) hanya saja makamnya berbeda dengan makam yang lain, jika makam yang lain melintang maka yang ini memanjang.

Tabel 1. Model Fungsional Legenda Perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat.

No.	Judul Cerita Rakyat Legenda	Fungsi Pelaku									
		Situasi Awal			Situasi Transformasi				Situasi Akhir		
		a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
1.	Muning Sekamis	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Inyiak Susu Sabalah	√	√	√	√	-	-	√	-	-	-

Berdasarkan temuan ini, struktur fungsional cerita rakyat legenda Perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi lebih lengkap, sedangkan cerita rakyat legenda perseorangan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat memiliki struktur fungsional yang lebih sederhana.

2. Motif Pelaku Cerita

Struktur motif pelaku yang terdapat (identik) di dalam struktur fungsional cerita rakyat legenda perseorangan dari kedua daerah yaitu *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat adalah sebagai berikut, yaitu (1) *Muning Sekamis* dan *Inyiak Susu Sabalah* adalah nenek moyang di masing-masing daerah dan dianggap keramat oleh masyarakatnya; (2) *Muning Sekamis* dan *Inyiak Susu Sabalah* berpayudara tunggal; (3) *Muning Sekamis* dan *Inyiak Susu Sabalah* tidak diketahui dari mana asalnya; (4) *Muning Sekamis* dan *Inyiak Susu Sabalah* dihilangkan (dimatikan) di akhir cerita.

Struktur motif pelaku yang berbeda di dalam struktur fungsional cerita rakyat legenda perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat adalah sebagai berikut, yaitu (1) *Muning Sekamis* hidup dan menjadi nenek moyang di Desa Sekamis bersama kedua saudaranya yaitu Panglimo Bekaping dan Panglimo Beguling; (2) *Inyiak Susu Sabalah* hidup dan menjadi nenek moyang Suku Caniago di Kanagarian Koto Gadang bersama anaknya yang bernama *Inyiak Siti*, (3) *Muning Sekamis* hanya memiliki satu payudara sejak lahir; (4) *Inyiak Susu Sabalah* hanya memiliki satu payudara karena salah satu payudaranya terkena tembilang saat salah satu warga menggali makamnya.

Tabel 2. Persamaan dan Perbedaan Struktur motif pelaku Cerita Rakyat Legenda Perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang

Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat.

No.	Asal Cerita Legenda		Motif Pelaku	
	Jambi	Sumatra Barat	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Muning Sekamis</i>	<i>Inyiak Susu Sabalah</i>	<p>Muning Sekamis dan Inyiak Susu Sabalah adalah nenek moyang di masing-masing daerah dan dianggap keramat oleh masyarakatnya</p> <hr/> <p>Muning Sekamis dan Inyiak Susu Sabalah berpayudara tunggal</p> <hr/> <p>Muning Sekamis dan Inyiak Susu Sabalah tidak diketahui dari mana asalnya.</p> <hr/> <p>Muning Sekamis dan Inyiak Susu Sabalah dihilangkan (dimatikan) di akhir cerita.</p>	
2.	<i>Muning Sekamis</i>	<i>Inyiak Susu Sabalah</i>		<p>Muning Sekamis hidup dan menjadi nenek moyang di Desa Sekamis bersama kedua saudaranya yaitu Panglimo Bekaping dan Panglimo</p> <hr/> <p>Inyiak Susu Sabalah hidup dan menjadi nenek moyang Suku Caniago di Kanagarian Koto Gadang bersama anaknya yang bernama Inyiak Siti</p> <hr/> <p>Muning Sekamis hanya memiliki satu payudara sejak lahir</p> <hr/> <p>Inyiak Susu Sabalah hanya memiliki satu payudara karena salah satu payudaranya terkena tembilang saat salah satu warga menggali makamnya</p>

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kedua objek penelitian yaitu cerita rakyat legenda perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan cerita rakyat legenda perseorangan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat lebih banyak struktur motif pelakuyang berbeda dibanding struktur motif pelakuyang identik antar keduanya.

3. Tema Cerita

Pembahasan terakhir dalam penelitian kali ini adalah perbandingan tema antar kedua legenda yang menjadi objek penelitian. Diketahui bahwa tema kedua

legenda memiliki persamaan yaitu sama-sama mengangkat tema mengenai legenda perseorangan yang keramat dan sakti. Namun meski begitu, terdapat pula perbedaan antar keduanya. Perbedaan tersebut terdapat di bagian alasan mengapa masing-masing tokoh tersebut dianggap keramat dan sakti. Muning Sekamis dianggap keramat dan sakti karena payudaranya bisa mengobati kepala saudaranya (Panglimo Bekaping) yang terpecah pelah sehingga bisa kembali ke bentuk semula, sedangkan Inyiak Susu Sabalah dianggap keramat dan sakti karena dipercaya bahwa hanya beliaulah satu-satunya manusia yang hidup dua kali. Hingga saat ini, kedua cerita rakyat tersebut masih ada dan berkembang di masing-masing lingkungan masyarakat pemiliknya.

D. Simpulan

Legenda perseorangan Muning Sekamis di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dapat dirumuskan dalam sepuluh fungsi pelaku yaitu tiga fungsi pelaku pada situasi awal, tiga fungsi pelaku di situasi transformasi dan empat fungsi pelaku di situasi akhir. Struktur motif pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Muning Sekamis berjumlah enam motif. Legenda perseorangan Muning Sekamis memiliki tema legenda perseorangan yaitu yang dikenal sebagai Muning Sekamis yang dikenal sakti dan keramat.

Legenda perseorangan Inyiak Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat dapat dirumuskan dalam sembilan fungsi pelaku. Pada masing-masing situasi (awal, transformasi, akhir) terdapat tiga fungsi pelaku. Struktur motif pelaku yang terdapat dalam cerita rakyat Inyiak Susu Sabalah berjumlah enam motif. Legenda perseorangan Inyiak Susu Sabalah mengangkat tema tentang legenda perseorangan, yaitu yang dikenal sebagai Inyiak Susu Sabalah yang dipercaya sebagai cikal bakal Suku Caniago.

Struktur fungsional cerita rakyat legenda perseorangan Muning Sekamis di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi lebih lengkap, sedangkan cerita rakyat legenda perseorangan Inyiak Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat memiliki struktur fungsional cerita yang lebih sederhana. Terdapat empat persamaan dan empat perbedaan pada struktur motif pelaku

kedua cerita rakyat. Kedua cerita rakyat sama-sama mengangkat tema mengenai legenda perseorangan yang keramat dan sakti.

E. Rujukan

- Adiluhung, Bagus Prasetyo. 2011. "Sirwenda Danurwenda dalam Kajian Strukturalisme Greimas". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hakim, Zainuddin. 2015. Morfologi Cerita Ratu Ular: Model Analisis Vladimir Propp. *Jurnal Sarewigading*. 21 (3) : 520.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2019. "Morphology of Legends Folktale of the Minangkabau Boys in West Sumatra Who Was Rebellious to His Mother" in *Proceeding Internasional Conference Language, Literature, and Education (ICLLE 2019)* on July 19—20, Padang, Indonesia, Publish by EAI ISBN 987-1-63190-207-9 ISSN 2593-7560, DOI 10.4108/eai.19-7-2019.2289502, Apperared in EUDL 19th Nov 2019.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. 2019. "Cultural Values Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra" in *Proceeding International Conference Language and Art, Literature, Advanced in Social Science, Education and Humanities research*, Volume 301, ISBN 978-94-6252-683-9 ISSN 2352-5398, DOI <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.105>, Published by Atlantis Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Proop, V. 1973. *Morphology of the Foktale* (Vol. 9). University of Texas Press.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.